

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki amalan yang mesti dipertanggung jawabkannya kelak. Setiap amal manusia ada yang nampak ada juga yang tersembunyi. Amal yang tampak merupakan amal-amalan yang diperbuat dan dapat disaksikan oleh orang lain. Adapun amal yang tersembunyi merupakan amal yang diperbuat tanpa diketahui oleh orang lain kecuali dirinya sendiri dan sang pencipta. Ketika seseorang berbuat amal yang dianggap oleh dirinya tidak akan diketahui oleh siapapun, maka Allah akan mengungkapkannya dan memperlihatkan di hari kiamat kelak, baik amal terpuji atau amal tercela.¹

Ketika manusia senantiasa melakukan amal tercela, maka ada kemungkinan bahwa manusia tersebut akan tersesat di dunia, dan mereka lupa akan perintah dan larangan-Nya. Allah telah berfirman dalam Alquran mengenai apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Alquran diturunkan kepada umat manusia tiada lain untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan. Maka manusia tinggal memilih dan menentukan apakah akan mengerjakan amal buruk atau istiqamah dalam kebaikan.²

Jalan kesesatan yang sering manusia perbuat yaitu ghibah. Salah satu alasan mengapa kebanyakan orang terjerambab dalam persoalan ghibah dibandingkan dengan jerat kemaksiatan yang lain, disebabkan oleh kurangnya kepedulian mereka terhadap perbuatan yang diharamkan ini, meskipun kita sering kali mendengar berbagai pembahasan dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat hadis yang mengingatkan orang-orang untuk memberikan perhatian terhadapnya. Hal inilah yang kerap disebut sebagai

¹ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 hlm. 28

² Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, hlm. 32

alasan minimal dari mereka yang biasanya tidak memperdulikan perbuatan ghibah.³

Ghibah merupakan perbuatan yang tidak baik, bahkan jika seseorang berbuat ghibah laksana orang tersebut memakan bangkai.⁴ Ghibah adalah sifat yang tercela, membicarakan orang lain baik mengenai sifatnya atau kehidupannya tanpa sepengetahuan orang tersebut. Perbuatan ghibah dianggap perbuatan yang wajar, tanpa merasa berdosa, tanpa memikirkan efek dari ghibah, oleh karena ketika sekelompok manusia membicarakan orang lain maka itu dianggap seperti kebiasaan dan budaya.⁵ Padahal dalam agama Islam sudah jelas bahwa perbuatan ghibah adalah haram, mengingat dengan adanya ghibah maka akan timbul perpecahan, perkelahian, bahkan dengan ghibah seseorang akan saling bunuh. Padahal yang diinginkan agama Islam adalah keharmonisan antar umat, menghindari berbagai perilaku yang menyebabkan konflik, dan menjaga persatuan antar umat.⁶ Keterangan didalam Alquran mengenai larangan berbuat ghibah dalam Surah al-Hujarat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu*

³ Taqiyudin Ibrahim, *Stop Bergunjing: Fikih Seputar Ghibah*, (Bandung: Citra, 2011), hlm. 17

⁴ Samruddin Shaleh, Dkk, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Quran; Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), hlm. 535

⁵ Abdullah Bin Jarullah, *Awas Bahaya Lidah*, Terj. Abu Haidar dan Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Ihsani Press, 2004), hlm. 18

⁶ Abdulkhalim Halim Fathoni, *Enslikipedia Hikmah; Memetik Buah Kehidupan Dikebun Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 18

mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.

Ghibah merupakan perilaku membicarakan seseorang atas suatu perkara yang buruk, yang kemungkinan besar bakal menyakiti perasaan seseorang. Kekurangan seseorang yang dibicarakan dapat berupa keadaan tubuh, perilaku, keturunan, ucapan, agama, jabatan, keadaan duniawi, pekerjaan, keluarga, dan masih banyak aspek-aspek yang menjadi bahan untuk ghibah. Sedangkan membicarakan keburukan seseorang, namun tidak sesuai dengan fakta keadannya, maka perilaku tersebut disebut fitnah.⁷ Sebagaimana terdapat keteraganya dalam hadis berikut:

Ada sebuah hadis terkenal menyebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bertanya kepada para sahabatnya, *“apakah kalian mengetahui apa itu ghibah?”* mereka berkata, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”* Beliau berkata, *“yaitu ketika kalian mengatakan tentang saudara yang kalian yang ia benci.”* Salah seorang menanggapi dengan mengatakan, *“bagaimana jika apa yang aku katakan tentang saudaraku itu adalah benar”* Rasulullah Saw menjawab, *“Jika apa yang kalian katakan itu benar, itu adalah fitnah.”* Ini tercatat dalam kitab Tanbih Al-Khawir, Jilid II, halaman 118. Riwayat ini juga tercatat dalam Al-Targhib Wa Al-Trarib, jilid 3, halaman 515.⁸

Pernjelasan Nabi Saw. Tentang pengertian ghibah dalam hadis ini, sesungguhnya telah memberikan suatu pengertian bahwa ghibah itu adalah pengungkapan yang dilakukan seseorang muslim mengenai diri sesama

⁷ M. Abul Qusaem, Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Menjenguk Didalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 127-128

⁸ Taqiyudin Ibrahim, *Stop Bergunjing: Fikih Seputar Ghibah*, (Bandung: Citra, 2011), hlm. 21

muslim yang apabila didengar menimbulkan rasa benci. Dapat juga dimaknai ghibah yaitu menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri sendiri seorang muslim, seseorang itu apabila disebutkan maka ia tidak suka.⁹ Karena menggibah memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakkan dan yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian, atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.¹⁰

Salah satu sebab mengapa ghibah tersebar luas, ialah bahwa para penghibah tidak memperdulikan akan akibat-akibatnya dikemudian hari. Kita lihat ada orang yang menahan diri dari dosa-dosa lain, tetapi tidak berfikir dua kali dalam melaksanakan kejahatan celaka ini. Akibatnya merenggut kemampuan manusia untuk bertahan melawan hawa nafsunya, walau ia tahu akan kenyataan berbahaya ini.¹¹ Allah Swt berfirman dalam QS. Qaaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ - ١٨

Artinya: “tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.¹² (QS. Qaaf ayat 18)

Dengan uraian diatas sehingga peneliti terpacu untuk secara khusus membahas tentang ghibah dalam Alquran dan juga bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani. Mengingat belum ada penelitian sebelumnya tentang ghibah menggunakan tafsir *maraah labid*.

⁹ Muhammad Shalih Al-Munjjid; *Muharromat Isthiana Al-Nas*, Diterjemahkan Oleh Ainul Haris Umar Thayib Dengan Judul *Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa* (Jakarta: Akafa Press, 1997), hlm. 103

¹⁰ Bahrul Abu Bakar, Hary Noer, Ansori Umar Sitanggal, *Terjemah Tafsir Al-Muraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1993, juz 25. 26 dan 27), hlm. 231

¹¹ Sayyid Mujtab Musawi Leri, *Menumpasa Penyakit Hati*, Terj dari Youth and Morals, oleh M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 68-69

¹² Menteri Republic Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darussalam, 2002), hlm. 851

Terdapat beberapa bentuk ghibah diantaranya, ghibah untuk mengadukan kedzaliman, ghibah untuk meminta tolong, ghibah untuk meminta fatwa, ghibah untuk memperingatkan, ghibah terhadap seseorang yang terang-terangan telah berbuat fasik, ghibah untuk menyebut diri seseorang.

Alasan peneliti memilih tafsir *Marah Labid* pengarang kitab *Marah Labid* adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani yang merupakan ulama nusantara yang berhasil memberikan sumbangan ilmu kepada dunia islam, khususnya di indonesia dari berbagai karya yang cukup banyak. Oleh karena itu peneliti terinspirasi membahas pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* tentang ghibah.

Tafsir *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid* salah satu tafsir yang ada di nusantara karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang sering disebut tafsir Nawawi. Adapun metode secara umum, Syaikh Nawawi dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *tafsir bi al-matsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*, seperti yang sudah diketahui sebelumnya, metode *tahlili* ini merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Quran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran yang diikuti oleh analisis tentang kandungan ayat itu.¹³ *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani mengemukakan bahwa kitab tafsir ditulis sebagai jawaban terhadap permintaan terhadap koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu di makkah. Kitab yang ditulis dalam bahasa arab ini diselesaikan dalam priode terakhir masa hidupnya tahun 1305/1844 M. dan diterbitkan pertama kali di makkah setelah disodorkan terlebih dahulu setelah ulama-ulama makkah untuk

¹³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandug: Tafakur, 2007), hlm. 103

diteliti pada tahun 1887.¹⁴ Corak penafsiran nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama islam dan ini terlihat dari banyak karya yang beliau hasilkan dari berbagai bidang ilmu tersebut, karenanya ketika mengkaji kitab tafsirnya, didapati berbagai aspek kajian didalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti, makapeneliti bermaksud, untuk melakukam penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, untuk itu peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu Penafsiran Syaikh Nawawi Terhadap Ayat-Ayat Ghibah (Studi Analisis dalam *Tafsir Marah Labid*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti hanya membahas secara khusus dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang ghibah dalam Tafsir *Marah Labid*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang ghibah dalam Tafsir *Marah Labid*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjaun pustaka adalah tinjauan yang dapat memuat uraian sistematis tentang teori serta hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti terdahulu serta ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan dari

¹⁴ Didin Hafinudin, *Tinjauan Atas Tafsir Al-Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1087), hlm. 44

peneliti.¹⁵ Tinjauan pustaka ini dimaksudkan dan ditunjukkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batas pemahaman tentang informasi yang dipakai dan digunakan melalui kajian pustaka, terutama yang berkaitan tentang tema yang dibahas dan dikaji.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti diketahui ada penelitian sebelumnya yang sama membahas tentang ghibah dan tafsir yang sejenis yakni tafsir *Marah Labid* yaitu:

1. Skripsi tentang Konsep Ghibah Perspektif Hadis (Studi Analisis dalam *Kutub Al Sittah*). Di susun oleh Mu'arif.¹⁶ Peneliti menyatakan bahwa ghibah menurut Rasulullah Saw, yaitu memberikan kejelekan seseorang tanpa diketahui oleh orang yang sedang dibicarakannya. Baik kejelekan itu tidak ada padanya. Jika hal itu ada padanya, maka ia telah menggunjingnya, jika kejelekan itu tidak ada padanya maka ia telah berbohong. *Ghibah* itu tidak hanya terjadi ketika orang tersebut tidak ada, meskipun orang yang dibicarakan maka itu termasuk *ghibah*. *Ghibah* tidak terbatas pada yang diucapkan lisan saja, tetapi juga dengan apa saja yang dapat dipahami oleh orang lain yang menyebabkan orang menggunjing menjadi tidak suka atau marah. Jadi, walaupun dengan sindirian, perbuatan, isyarat, kedipan mata, umpatan, tulisan, semua bisa jadi saran *ghibah*. *Ghibah* itu haram menurut Alquran dan As-Sunnah. Barang siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah akan membongkar aibnya walaupun dirumahnya sendiri. Orang yang suka menggunjing saudaranya kelak diakhirat nanti akan memiliki kuku yang terbuat dari tembaga, lalu kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka.

¹⁵ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 21

¹⁶ Mu'arif, *Konsep Ghibah Perspektif Hadis (Studi Analisis dalam Kutub Al Sittah)*, dalam skripsi 2015

2. Skripsi tentang, *Bahaya Lisan Menurut Hadits (Studi Hadis Tentang Ghibah dan Namimah)*. Di susun oleh Ajat (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 207).¹⁷ Peneliti menyatakan bahwa ghibah adalah membicarakan (mempergunjing) orang lain tanpa sepengetahuannya, tentang sifat atau keadaan yang ada pada dirinya, yang seandainya ia mendengarkannya pasti dia tidak menyukainya. Sedangkan apabila yang diceritakan itu tidak terdapat dalam diri seseorang yang dipergujingkannya, maka hal itu disebut mengada-ada, berbuat kebohongan atau berbuat dusta dan tentu lebih besar dosanya daripada ghibah. Bahaya ghibah sebagaimana Allah Swt menggambarkan dari hadits-hadits tentang ghibah dan firman-Nya yakni dalam QS. Al-Huhatat ayat 12 diumpamakan seperti orang yang suka makan daging bangkai saudaranya yang sudah mati, jadi maksudnya mayat tidak akan tahu kalau bangkainya dimakan dan juga orang hidup tidak akan tahu kalau dirinya dighibah, itu lah bahayanya dighibah, kenapa ? karena menceritakan kelemahan saudara kita dibelakang yang tidak ada ditempat dan yang dipergujingnya masalah kekurangan saudaranya tersebut maka ghibah itu berbahaya, maka dari perbuatan ghibah itu kan mendapatkan balasan berupa adzab yang pedih dari Allah Swt di dunia berupa putusnya *ukhwah* (persaudaran), hilangnya teman karib, rugi dalam agama, dan jatuh kepada dosa besar.
3. Skripsi tentang, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Menurut Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Al-Munir*. Di susun oleh Ulpah Maspupah (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas

¹⁷ Ajat, *Bahaya Lisan Menurut Hadits (Studi Hadis Tentang Ghibah dan Namimah)*, dalam skripsi, 2007

Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).¹⁸ Peneliti menyatakan bahwa Syaikh Nawawi dalam tafsirnya *Al-Munir* menekankan bahwa dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran islam menekankan agar setiap manusia memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah yaitu dengan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Maka dalam proses penanam tauhid harus dilakukan sedini mungkin agar dapat membentuk karakter kepribadian yang kuat yaitu supaya terus berpegang teguh pada agama islam sampai akhir hayat, sebagaimana yang dilakukan nabi Ibrahim kepada anak-anaknya. Menurut Syaikh Nawawi dalam penerapan tauhid membutuhkan adanya metode yang bisa dipahami oleh anak-anak. Adapun penerapannya yakni sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan kalimat tauhid kepada anak secara terus menerus sehingga anak dapat mengingatnya.
 - 2) Sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik terhadap anaknya sebagai sosok para Nabi dan Rasul yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.
 - 3) Kasih sayang dapat membantu proses penyampaian materi kepada sang anak, karena berkaitan dengan emosional anak.
 - 4) Pengawasan yang diberikan kepada anak sangatlah penting, dengan begitu kita bisa mengetahui karakternya.
 - 5) Penanaman anak sejak dini sehingga akan melekat pada hati dan pikiran anak bahwasannya tiada Tuhan selain Allah dan keyakinan itu akan ia bawa sampai ajal menjemput.
4. Skripsi tentang, *Penafsiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Tentang Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Al-Lahw Dalam*

¹⁸ Ulpah Maspupah, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Menurut Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Al-Munir*. dalam skripsi 2017

Tafsir Al-Munir. Di susun oleh Iis Aisyah (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002).¹⁹ Peneliti menyatakan bahwa kehidupan duniawi hanyalah sementara dan kenikmatannya relatif singkat (tidak kekal), keharusan untuk tidak menjadikan agama sebagai bahan cemoohan atau olok-olok, larangan untuk menjauhi perkataan yang tidak perlu dan lain-lain. Aspek yang dapat digolongkan sebagai *Al-Lahw* dalam pandangan Syaikh Nawawi dalam tafsir Al-Munirnya yaitu:

- 1) Kehidupan duniawi yang bersifat fana, dengan diciptakannya manusia secara sengaja disertai dengan konsekuensinya dan adanya tuntutan untuk lebih mementingkan kehidupan akhirat disamping kehidupan duniawi
 - 2) Kenyataan untuk menjauhi *abathil al-hadits*, dan mencemooh keyakinan pemeluk agama, disamping adanya ketentuan bahwasannya Alquran bukan berita yang bohong/bathil.
5. Skripsi tentang, *Penafsiran Al-Nawawi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Busana Dalam Tafsir Marah Labid*. Di susun oleh Gun Gun Gunawan (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010).²⁰ Peneliti menyatakan bahwa dari kajian ini, ada enam istilah yang berkenaan dengan terminologi busana berdasarkan buku indeks Al-Quran ditemukan: *libas, kiswah, zinat, tsiyab, dan sarabil*, yang dianalisis berdasarkan penafsiran An-Nawawi.
6. Penelitian selanjutnya mengenai “Prespektif Alquran dan Hadis Terhadap Maraknya Prilaku Ghibah di Era Globalisasi” yang

¹⁹ Iis Aisyah, *Penafsiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Tentang Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Al-Lahw Dalam Tafsir Al-Munir*, dalam skripsi 2002

²⁰ Gun Gun Gunawan, *Penafsiran Al-Nawawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Busana Dalam Tafsir Marah Labaid*, dalam skripsi 2002

disusun oleh Silvi Nurul Izzah. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ghibah di zaman globalisasi merupakan perilaku yang dipandang hal biasa oleh masyarakat Muslim. Seperti perilaku umpatan, penggunjingan, gosip, dan rumpi, atau cerita negatif seseorang, juga menceritakan perilaku seseorang yang tidak disukainya. Dalam penelitian ini dikemukakan mengenai pengobatan bagi seseorang yang memiliki candu terhadap perbuatan ghibah. Cara mengobati penyakit ghibah yang terdapat dalam Alquran juga Hadis, seperti menyadarkan seseorang yang berbuat ghibah bahwasanya perbuatan tersebut akan mengundang murka Allah, bahkan dalam suatu hadis “amal baik orang yang bergibah akan berpindah kepada orang yang digibahnya”. Hukum haram dalam Alquran dan Hadis ditunjukkan bagi seseorang yang berbuat ghibah. *'ilat* diharamkannya perbuatan ghibah yakni dapat menimbulkan kemadharatan bagi banyak pihak, seperti menimbulkan fitnah, pertengkaran, adu domba, permusuhan, terdzalimi, dan sifat negatif lainnya, kemadharatan tersebut timbul baik ketika di dunia dan diakhirat kelak. Bahkan jika dialami secara berkelanjutan maka akan menimbulkan dampak pada kesehatan yang memuncak seperti, stres dan gangguan jiwa.

Pada zaman globalisasi seperti ini, manusia akan dengan mudah mendapatkan dan mengetahui apa yang diinginkan dan dikehendaki, hal tersebut mudah didapatkan melalui media sosial, dan lainnya. Media sosial menjadi media ghibah pada zaman globalisasi ini, membicarakan seseorang sehingga berita tersebut menyebar luas dengan sangat cepat, padahal dalam Alquran sudah dilarang seperti dalam Surah al-Hujurat ayat 12. Dan juga dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Sedangkan untuk menghindari terjadinya ghibah maka kita harus mempelajari berbagai dalil Alquran dan hadis mengenai larangan berbuat ghibah, bahaya ghibah, dan dampak negatif dari ghibah itu sendiri.

Maka terlihat jelas perbedaan dan persamaan antara penelitian penulisan dengan penelitian terdahulu mengenai ghibah, jika penelitian terdahulu fokus pada dalil-dalil larangan ghibah dalam Alquran dan Hadis, bahaya ghibah, dan dampak negatif ghibah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsep larangan ghibah yang terdapat dalam Tafsir *Marah Labaid* karya Imam Nawawi. Oleh sebab itu kedua penelitian ini saling melengkapi mengenai kajian ghibah dalam perspektif Alquran dan Tafsir.

E. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa ada manipulasi, serta jenis data yang di kumpulkan adalah jenis data kualitatif.²¹ Adapun langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup:

1. Penentuan metode penelitian
2. Penentuan jenis data yang di kumpulkan
3. Klasifikasi sumber data yang harus digali
4. Cara pengolahan dan analisis data yang akan ditempuh

Langkah-langkah penelitian ini tergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah di tentukan yang sebelumnya. Tetapi dalam rangka *focusing* dan efektifitas pembahasan, penulis tentu akan menggunakan metode-metode diatas sesuai dengan proposal dan ruanganya.

1. Pengertian Metode Penelitian

Metode secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata "*method*" yaitu *a particular way of doing* yang memiliki arti cara tertentu untuk melakukan sesuatu. Metode dalam Bahasa Arab disebut *thoriqoh*

²¹ Arifin, Zaenal, *Penelitian Pendidikan*, Rosda, Bandung, 2007. hlm. 140.

yang dikutip dari kamus Munjid berarti *as-siroh, al-halal, al-madzhab, al-khottu fi asy-syai'* yang berarti cara ataupun jalan. Kata *thoriqoh* juga disebut sistem, mediator atau perantara, sehingga cocoklah kata Arab yang berarti dekat dengan arti metode ialah *thoriqoh*. Kemudian menurut kamus besar Bahasa Indonesia, metode ialah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditentukan.

Sukiati juga memaparkan pengertian penelitian yakni merupakan terjemahan dari kata riset yang berasal dari Bahasa Inggris yakni *research*. *Research* berasal dari dua kata, *re* yang berarti Kembali dan *search* yakni mencari. Dengan demikian secara istilah *research* berarti mencari kembali. Dikutip dari *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* adalah pencarian atau penyelidikan dengan cara seksama demi memperoleh fakta yang baru dalam cabang ilmu pengetahuan.²²

Ada pula pengertian penelitian dari beberapa pakar di antaranya sebagai berikut:

- a) David H Penny, mengemukakan bahwa penelitian ialah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.”
- b) J. Suprpto, beliau menjelaskan penelitian adalah penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan demi mendapatkan fakta-fakta atau prinsip yang sabar, hati-hati dan sistematis.
- c) Sutrisno Hadi, menurutnya penelitian merupakan usaha untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Dapat ditarik pengertian bahwa *research* atau penelitian merupakan suatu cara yang sistematis dengan maksud meningkatkan, mengembangkan,

²² Arifin, Zaenal, *Penelitian Pendidikan*, Rosda, Bandung, 2007. hlm. 141

meneruskan, memodifikasi pengetahuan yang peneliti lain dapat mengujinya dan menyamakannya. Berdasarkan pendapat pengertian dari metode dan penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum definisi dari metode penelitian ialah suatu prosedur atau cara dalam kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan juga memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dinamakan sebagai kegiatan ‘ilmiah’, karena penelitian itu sendiri ialah meneliti suatu bidang ilmu pengetahuan dan teori. Sedangkan dinamakan terstruktur, karena penelitian itu harus terarah dan tertata rapih.

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan langkah ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Langkah ilmiah yang dilakukan peneliti dalam penghimpunan data haruslah sesuai dengan prinsip dasar keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian haruslah dengan cara yang dapat diverifikasi oleh jangkauan penalaran manusia. Empiris berarti cara yang digunakan oleh peneliti dapat teraba oleh indra dan penalaran manusia sehingga orang lain dapat mengetahui cara-cara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data penelitian (teramati). Dan sistematis berarti proses penelitian haruslah memiliki tahapan yang logis dan terstruktur sehingga mudah untuk dipahami.²³

Data yang diperoleh dalam penelitian haruslah valid, kevalidan data penelitian dapat dibuktikan dengan penelusuran kesesuaian data yang sesuai dengan reliabilitas dan objektivitas. Sugiyono menjelaskan bahwa reliabilitas berkenaan dengan keajegan dan konsistensi data dalam interval waktu tertentu, sedangkan objektivitas dapat dilacak dengan interpersonal agreement.

Tujuan penelitian secara umum memiliki tiga bentuk, yakni penemuan, pembuktian dan pengembangan penemuan. Penemuan berarti

²³ Sumanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Azkia Pustaka, Bandung, 2013. hlm.

ada yang diperoleh dalam penelitian merupakan hasil yang original dan belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuktinya berarti ada yang terkumpul dari hasil penelitian digunakan untuk menghilangkan rasa ragu akan sebuah informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti penelitian lanjutan yang ditujukan untuk lebih memberikan konsentrasi dan memperdalam sebuah pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Proses dimana kita melakukan susunan langkah-langkah yang logis itulah yang dinamakan penelitian. Demi mendapatkan data yang valid dan reliabel yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat, maka digunakanlah proses tersebut. Data yang menjadi tujuan penelitian tersebut memiliki dua jenis, yaitu data kuantitas (data yang disajikan dalam bentuk angka) dan data kualitas. Kedua data tersebut dihasilkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda pula, yakni pendekatan penelitian kuantitatif (*quantitative research*) untuk mencari data kuantitas, dan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*) demi mencari data kualitas. Dalam penelitian yang penulis gunakan ialah menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan ialah data kualitas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian menjadi inti dan sesuatu yang paling diperhatikan dalam sebuah penelitian. Sehingga permasalahan yang diteliti pastinya ditimbulkan dan terdapat dalam objek penelitian. Selanjutnya permasalahan yang terdapat dalam objek penelitian dicarikan solusi dan penyelesaiannya dengan melalui metode yang disesuaikan dan disepakati. Objek penelitian juga disebut sebagai sesuatu atribut, karakter, atau sifat yang melekat pada objek tersebut, selanjutnya ditetapkan dan dipelajari oleh peneliti, lalu ditentukan hasil atau kesimpulan dari permasalahan yang ditimbulkan oleh objek tersebut.²⁴ Objek dalam penelitian ini berupa karya tulis yang menjadi rujukannya adalah Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi,

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2014, hlm. 20

adapun fokus penelitiannya yakni penafsiran ayat-ayat Alquran yang beraviliasi dengan ghibah.

3. Metode Penelitian Deskriptif Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*. Adapun pengertian deskriptif adalah suatu penelitian yang di upayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan secara memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.²⁵

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dalam Penelitian deskriptif berfokus pada pada permasalahan-permasalahan dalam masyarakat, keadaan sosio historis masyarakat, hubungan antar masyarakat, kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berpengaruh terhadap suatu fenomena tertentu. Proses penelitian deskriptif hanya sampai pada tingkatan mendeskripsikan objek kajian atau permasalahan, yang merupakan hasil dari analisis, serta menyajikan data-data secara sistematis dan berkelanjutan. Sehingga penelitian tersebut dapat dipahami dan disimpulkan dengan baik dan benar. Kesimpulan yang disajikan dari penelitian deskriptif harus jelas dasar faktualnya, sehingga terdapat kesesuaian antara data dan kesimpulan yang didapatkan. Proses pengambilan data biasanya dilakukan dengan analisis

²⁵ Sumanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Azkia Pustaka, Bandung, 2013. hlm. 103.

persentase dan analisis kecenderungan. Data-data yang dikumpulkan harus berupa kata-kata, gambar, angka-angka.²⁶

Penelitian deskriptif memiliki beberapa tujuan yang signifikan diantaranya

- 1) Penggambaran data secara sistematis dan fakta-fakta yang didapatkan secara akurat.
- 2) Data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif
- 3) Membuat prediksi dan mempelajari implikasi²⁷

Metode di atas rasanya lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa dan interpretasi tentang arti dari data yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Metode ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*library reasert*) dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data penelitian, data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh bersumber dari literatur utama (data primer) maupun data pendukung (sekunder).²⁸

Jenis data penelitian ini bersifat kepustakaan yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi terdapat dipergustakaan, buku-buku agama dan anslikopedia yang merupakan perpustakaan umum. Adapun kepustakaan khusus seperti jurnal, disertasi dan sebagainya. Sedangkan kepustakaan *cyber* yaitu kepustakaan global yang terdapat dari internet dan lain-lain. Seperti halnya penelitian ini yang digunakan dalam tafsir *marah labid*. Jenis Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu proses analisis data dalam penelitian, data kualitatif sering dilakukan pada tahapan

²⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gema Insani, 2008), hlm. 11

²⁷ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 7

²⁸ Lexy J. Meolog. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 4

pengumpulan data. Bahkan terkadang peneliti perlu melakukan analisis data pada setiap data yang ditemukan dan menarik kesimpulan sementara dari data tersebut.²⁹

Salah satu jenis penelitian yang kebanyakan peneliti lakukan ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi digunakan untuk menjelaskan kondisi yang mendasar dari berbagai peristiwa, menyusun sebuah teori untuk mengungkapkan hubungan antar peristiwa. Menurut Lin bahwa penelitian dapat dibagikan menjadi tiga jenis, yakni penelitian eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi yang kemudian dia sebut sebagai tipe studi. Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat Neuman bahwa ketiga jenis atau tipe tersebut memiliki perbedaannya masing-masing, yakni jenis penelitian *exploratory*, *descriptive*, dan *explanatory*.

Terdapat klasifikasi penelitian yang dibedakan berdasarkan metode penelitian. Menurut Diehl klasifikasi penelitian terbagi menjadi: penelitian sejarah (*historical research*), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian korelasional (*correlational research*), dan penelitian kausal-komparatif dan eksperimen (*causal comparative dan experimental research*). Penelitian yang penulis lakukan berbasis deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan sebagai konsentrasi pada kajian yang bersifat ontologis. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yang dimaksud deskriptif analitis ialah “*penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi saat sekarang (pada saat penelitian dilaksanakan).*”

Penelitian yang berjenis deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan mengumpulkan informasi tentang suatu peristiwa atau hal yang ada terjadi, yakni hal yang terjadi Ketika penelitian dilakukan. Sama halnya dengan perbedaan yang ada dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, penelitian deskriptif juga tidak ada tujuan untuk menguji suatu

²⁹ S. Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsio, 2003), hlm. 128

hipotesis tertentu, akan tetapi hanya memberikan gambaran yang sebenarnya tanpa dilebihkan dari suatu variable atau kejadian (Zellatifanny 2018). Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Yoki Yusanto yang berpendapat bahwa penelitian yang bersifat dekriptif memiliki tujuan utamanya yaitu mencoba memperoleh dan mengemukakan gambaran yang lebih luas dan mendalam, serta pemahaman yang menyeluruh, berdasarkan situasi yang natural dari kejadian yang akan diteliti.

Penelitian deskriptif ini dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum untuk mencari rincian dan domain dari penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Sumadi Suryabata bahwa model ini membawa penelitian menuju pencadangan yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu. Sumber utama dari model deskriptif ini adalah data yang berbentuk tulisan atau gambar yang dapat memberikan gambaran atau kontruksi penelitian yang lebih akurat dan nyata daripada hanya sekedar statistik atau frekuensi. Peneliti berusaha untuk menuliskan secara rinci, lengkap, dan mendalam untuk memberikan pengalaman dan nuansa yang nyata dalam menyajikan data. Hal demikian sejalan dengan pernyataan Winamo yang menyatakan bahwa data yang diperoleh (kata-kata, gambar, atau perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk balagan atau angka statistik, melainkan tetap kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu persatu, dengan menjawab pertanyaan apa, dimana mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjek peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindari.³⁰

Rancangan penelitian kualitatif yang bertipe deskriptif mengilustrasikannya seperti orang yang akan pergi berpiknik, yaitu orang

³⁰ . Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsio, 2003), hlm. 130

yang pergi piknik baru tahu tempat yang akan dikunjunginya, akan tetapi belum tahu pasti apa yang ada ditempat dia kunjungi. Berdasarkan gambaran atau penggambaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, meskipun peneliti yang menggunakan kualitatif belum memiliki masalah yang akan diteliti, akan tetapi dapat langsung memasuki objek atau lapangan yang akan ditelitinya.³¹

Peneliti kualitatif yang ketika telah masuk pada suatu objek, maka sudah masuk pada tahap pertama, yakni tahap *orientasi*. Tahap yang pertama peneliti mendeskripsikan apa yang dia dapatkan oleh panca inderanya, yang kemudian ditanyakan, dan hanya mendapatkan informasi yang masih sekilas dari apa yang dia dapatkan. Masuk pada tahap yang kedua, yakni tahap *reduksi*. Peneliti yang telah mendapatkan informasi pada tahap yang pertama, kemudian informasi tersebut direduksi pada tahap yang kedua ini. Peneliti mereduksi informasi atau data yang didapatkan agar supaya bisa memfokuskan terhadap masalah tertentu. Tahap reduksi ini peneliti memilih dan menyortir data yang dapat digunakan, menarik dan penting bagi penelitiannya, dan menyingkirkan data yang tidak dipakai, kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang dapat ditetapkan sebagai fokus penelitian. Masuk pada tahap yang ketiga, yakni tahap *selection*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih jelas dan rinci. Tahap tersebut dilakukan dengan cara menganalisis secara mendalam terhadap data atau informasi yang telah diperoleh pada tahap yang pertama. Maka dengan analisis tersebut, peneliti dapat menemukan tema melalui tahapan-tahapan tersebut menjadi sesuatu hal yang baru dalam pengetahuan dan hipotesis.

Hasil akhir pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bukan hanya sekedar mengeluarkan data atau informasi yang sulit dihasilkan dengan menggunakan metode kuantitatif, akan tetapi harus juga

³¹ Sumanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Azkia Pustaka, Bandung, 2013. hlm. 145

harus mampu menghasilkan ilmu yang berguna, bahkan lebih baik menghasilkan ilmu baru yang dapat diamalkan untuk membantu mengatasi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Penelitian Kualitatif

Asal mula istilah penelitian kualitatif ialah bersumber dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan oleh pengamatan kuantitatif, dinyatakan bahwa pengamatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang memiliki hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, dan juga secara dasar bergantung pada pengamatan manusia (Gumilang 2016). Sedangkan untuk definisi penelitian kualitatif menurut Fadli ialah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial untuk menciptakan suatu gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat dituangkan dengan kata-kata, menjelaskan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, juga dilakukan dalam latar pengaturan yang alami.³²

Penelitian kualitatif dikenal sebagai prosedur penyusunan data secara deksriptif yang dituangkan secara tertulis atas peristiwa atau fenomena tertentu. Sebuah penelitian yang peneliti menuju sebuah penelitian yang membawa hasil secara alami dan *holistic* (menyeluruh dan tidak terpisah) tanpa dengan “mengisolasi” individu atau kelompok pada sebuah hipotesis. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah tidak melibatkannya prinsip kuantifikasi ataupun analisis statistik, melainkan memungkinkan seorang peneliti untuk menemukan, mengembangkan dan menciptakan sebuah pengetahuan yang baru.

Sugiyono menyatakan bahwa filsafat post-positivisme menjadi landasan bagi penelitian kualitatif, sebab berguna untuk menyelidiki objek yang alami, kemudian yang menjadi instrumen kunci ialah peneliti itu sendiri, sampel yang diambil, pengambilan sumber data dilakukan dengan

³² . Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsio, 2003), hlm. 128

purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan gabungan, data yang dianalisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena untuk membuat fenomena atau fakta agar mudah dipahami dan memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru ialah menjadi tujuan dari penelitian kualitatif.³³

Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melakukan laporan yang terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif memanfaatkan instrument penelitian berupa teori, basis data dan peneliti sebagai kunci. Berdasarkan hal demikian, peneliti dituntut untuk memiliki wawasan serta penguasaan teori yang mumpuni guna menganalisis, mengkonstruksi, dan mereduksi objek penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang alami dan terjadi sebenarnya, akan tetapi laporan tersebut harus dibuat dengan memperhatikan interpretasi alamiah agar hasilnya terlihat bagus. Fadli mengutip dari Bogdan dan Biklen bahwa karakteristik penelitian kualitatif ialah :

- a) latar yang bersifat alamiah bukan mengada-mengada.
- b) peneliti merupakan instrumen kunci.
- c) penelitiannya bersifat deskriptif.
- d) penelitian kualitatif lebih memfokuskan terhadap proses daripada hasil.
- e) data yang dianalisis dilakukan secara induktif.
- f) penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap makna (Fadli 2021).

Karakteristik tersebut perlu dikenal oleh peneliti sebelum melakukan

³³ Lexy J. Meolog. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 45

penelitian, sehingga dapat mempermudah dalam proses penelitian dan dapat mengungkapkan informasi secara teliti.

Desain utama dalam penelitian kualitatif berpedoman pada pola kerja yang dilakukan secara *open-ended* dan induktif yang searah dengan pola pengembangan teori (*theory building*), sehingga kendati pun hasil akhir yang didapat berbeda dengan teori yang sudah ada, penelitian tersebut dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengetahuan teori yang baru.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ialah penekanan terhadap sudut pandang yang luas dan dalam. Jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif sudut pandangnya lebih sempit, contohnya yaitu hanya menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif haruslah diungkapkan secara lebih kaya dan mendalam juga luas terhadap fenomena yang menjadi objek penelitiannya. Hasil dari penelitian yang mendalam tersebut dapat menghasilkan temuan khusus. Temuan khusus dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk digeneralisasikan pada subjek yang lain dan juga pada tempat lain. Bentuk laporan setelah dilakukannya penelitian kualitatif, mencari data dan diteliti secara luas dan mendalam sehingga mendapatkan temuan khusus, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dengan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari partisipan atau subjek penelitian.

Keunggulan pendekatan adalah lebih terkonsentrasi dengan memberikan batasan pada masalah memberikan definisi yang jelas, serta membuah hasil penelitian akurat yang tidak bersifat apriori. Cara pandang kualitatif haruslah bersifat menyeluruh dan tidak harus memaksakan fakta lapangan terhadap teori, lebih fleksibel dan aplikatif, maka dari itu pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk penelitian *explorative*, *descriptive* dan *explanative*. Tujuan utama penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menjabarkan temuan dalam sebuah fenomena, menunjukkan korelasi antar variabel, mengujinya dengan teori

kemudian dibangun fakta, dan meramalkan serta merumuskan hasil yang akurat. Berdasarkan banyaknya uraian tentang penelitian kualitatif diatas tentu dapat terlihat bedanya dengan penelitian kuantitatif, sebab penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik atau angka, namun melalui pengumpulan data, analisis data tersebut, lalu diinterpretasikan dengan kata-kata.

5. Jenis Data Penelitian

Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan ketegori dan karekteristik, sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari penelitian tersebut maka tektik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik non statistik, melainkan dengan analisi kualitatif. Analisis kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara induktif yakni pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil analisis. Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian beberapa data.³⁴

Dengan demikian metode yang di pakai dari penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan analisis historis faktual mengenai buku.³⁵ Analisis historis faktual adalah peneliti mengikuti cara dan arah fikiran yang disajikan oleh uraian buku itu sendiri. Dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, kemudian dicari buku-buku yang ada mengenai tokoh dan buku yang bersangkutan, dimulai dengan buku itu sendiri dan dengan karya-karya lain kerangka tokoh yang bersangkutan (pustaka primer) langkah selanjutnya mengumpulkan komentar dan pembicaraan mengenai buku itu dan monografi karangan khusus tentang

³⁴ Lexy J. Meolog. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm 103.

³⁵ Anton Baker dan Achmad Charris Z, *Metodelogi Penelitian Filsafah*, Karnisius, Yogyakarta, 2009. hlm. 67.

seluruh pemikiran tokoh (pustaka sekunder)³⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Primer: Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penulisan mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang ghibah. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kitab *Tafsir Marah Labid*.
- b. Sekunder: Sumber data sekunder adalah data yang memuat materi-materi tidak langsung mengenai masalah yang diungkapkan, pada umumnya terdiri dari beberapa data penunjang diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penulisan mengenai penulisan tersebut. Yakni Alquran, buku-buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya mengenai judul tersebut

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian peneliti mengumpulkan data dari studi kepustakaan (*book survey*). Setelah data terkumpul, maka peneliti mengkaji dan membahas serta mengolah sumber data yang ada, sehingga terjadi suatu rangkaian masalah yang dimaksud dan menghasilkan kesimpulan. Adapun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

Penelitian ilmiah memiliki komponen yang sangat penting, yakni data penelitian yang dikumpulkan kemudian disortir dalam rangka menemukan jawaban atas masalah penelitian yang telah ditentukan. Dalam proses pengumpulan data pun harus melewati teknik pengumpulan data, karena dalam hal ini dituntut harus memiliki kecermatan dalam pemilihan atau pengembangan instrumen data yang telah dikumpulkan. Adapun definisi dari instrumen ialah alat, Jadi instrumen penelitian merupakan alat yang dibikin dan disusun sedemikian rupa untuk menjalankan prosedur langkah-langkah dalam penelitian, berdasarkan teori dan kebutuhan penelitian, juga

³⁶Anton Baker dan Achmad Charris Z, *Metodelogi Penelitian Filsafah*, Karnisius, hlm. 68-69.

untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat disederhanakan bahwa instrument dapat diartikan sebagai alat pengumpul data.³⁷

Instrumen memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, termasuk penelitian kualitatif yang penulis gunakan. Hak tersebut dikarenakan dengan adanya instrumen, penelitian dapat dinilai bermutu atau tidaknya dapat diketahui. Jika instrumennya memiliki kualitas yang baik, dalam artian instrumennya valid dan reliabel, juga memiliki tingkat kesukaran, maka data yang akan dihasilkan dalam penelitian tersebut akan sesuai dengan fakta dan tidak menyimpang (sesuai dengan fakta lapangan). Sebaliknya apabila instrumen yang digunakan dalam penelitian tidaklah baik, yang berarti memiliki validitas dan reliabilitas yang rendah, juga tingkat kesusahan yang tidak baik, maka data yang dihasilkan dalam penelitian tersebut juga akan tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta, sehingga lebih parahnya akan memperoleh kesimpulan yang salah. Hal tersebut mudah dipahami karena fungsi dari instrumen itu sendiri ialah untuk mengungkapkan suatu fakta menjadi suatu data atau ilmu.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Berdasarkan hal demikian, maka peneliti juga harus divalidasi untuk menilai seberapa sanggup peneliti kualitatif siap untuk melakukan respon dan mengembangkan penelitian sebelum terjun kelapangan penelitian. Validasi yang dilakukan kepada peneliti kualitatif meliputi pemahaman peneliti terhadap konsep kualitatif dan wawasan peneliti mengenai bidang yang akan diteliti baik secara akademik maupun secara logistik. Validasi tersebut dilakukan oleh peneliti itu sendiri dengan objek kajian penelitian. Nasution menjelaskan lebih lanjut bahwa human instrument adalah *“dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian,*

³⁷ Atifanny, Cut Medika. 2018. *“The Type of Descriptive Research in Communication Study.” Jurnal Diakom 1(2)*, hlm. 76

bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”³⁸

Berdasarkan hal demikian, penelitian berbasis Alquran mengenai dimensi sufistik pada ayat-ayat Istighfar ini turut melibatkan instrumen sekunder berupa penafsiran yang bersumber dari kitab tafsir yang bercorak sufi, yakni Tafsir Al-Tustari ini guna mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan, karena telah diketahui bahwa Istighfar sangat berkaitan dengan ranah Tassawuf sehingga diperlukan instrument sekunder berupa Tafsir yang bercorak sufi. Instrumen sekunder penyusun lainnya ialah cara pandang seorang sufi untuk menguraikan bagaimana dimensi sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat Istighfar dengan mengadopsi pandangan oleh Sahl Al-Tustari yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan metode penelitian kualitatif, dalam hal pengumpulan data/sumber terdapat beragam metode yang biasa digunakan. Nilamsari mengutip dari Reseach in Education karya James Mc. Millan, disana disebutkan bahwa setidaknya ada 4 metode atau teknik pengumpulan data dengan multi-metode yang diterapkan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang 4 tersebut diantaranya : observative partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik yang menjadi pelengkap.³⁹

³⁸ Anton Baker dan Achmad Charris Z, *Metodelogi Penelitian Filsafah*, Karnisius, Yogyakarta, 2009. hlm. 77

³⁹ Atifanny, Cut Medika. 2018. “*The Type of Descriptive Research in Communication Study.*” *Jurnal Diakom* 1(2), hlm. 56

Pengumpulan data dengan instrumen yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Apabila metode pengumpulan datanya ialah interview atau wawancara, maka instrumen atau alat yang dibutuhkan ialah pedoman wawancara terbuka. Jika metode pengumpulan datanya menggunakan observasi atau pengamatan, maka instrumen yang digunakan ialah pedoman observasi atau pengamatan. Dan apabila metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumen, instrumen yang digunakan dalam penelitiannya ialah format Pustaka atau format dokumen.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting bagi seseorang yang tengah melakukan penelitian, karena sejatinya tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti akan sulit untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan standar. Chatrine Marshall mengatakan bahwa pengumpulan metode yang dapat ditempuh yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Model dokumentasi adalah model yang dirasakan paling sesuai dan cocok untuk menghimpun data penelitian ini, mengingat perbedaan zaman yang terlampau sangat jauh dari masa penurusan ayat-ayat Alquran dengan zaman kita hidup sekarang ini.

Studi dokumen merupakan salah satu model pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan telaah serta tujuan terhadap dokumen-dokumen atau literatur tertulis untuk mendapatkan sebuah penggambaran yang nyata dan informasi yang aktual mengenai sebuah subjek langsung dari orang yang bersangkutan.

Kata dokumen sendiri berasal dari Bahasa latin yakni *docere* yang bermakna mengajar. Adapun definisi dikumen menurut Louis Gottschalk dibagi menjadi dua bagian, pengertian pertama, Loius mengatakan bahwa dokumen yang sering digunakan para ahli bermakna sumber tertulis yang dapat dijumpai dalam artefak, peninggalan-peninggalan terlukis dan

pentilasan-pentilasan arkeologi. Pengertian kedua, dokumen bermakna sebagai dokumen negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsens dan surat-surat resmi kenegaraann lainnya.

Penggunaan metode studi dokumen terhadap penelitian kualitatif terdapat beberapa keuntungan, Nilamsari mengutip pendapat Nasution, bahwa keuntungan metode studi dokumen ini ialah:

- a) Bahan dokumen yang menjadi sumber dari penelitian kualitatif telah ada, atau telah tersedia dan siap digunakan.
- b) Penggunaan terhadap dokumen ini tidak mengeluarkan biaya (kecuali dalam kondisi diharuskan membelinya), hanya butuh waktu dan keinginan untuk mempelajari dokumen tersebut.
- c) Banyak yang bisa diambil dari bahan dokumen tersebut jika dianalisis dengan cermat, yang dapat menunjang keberhasilan penelitian.
- d) Latar belakang dapat dikemukakan secara luas mengenai pokok penelitian.
- e) kesesuaian datanya dapat diuji kembali kebenarannya.
- f) Menjadi bahan pokok yang utama dalam penelitian kualitatif (Nilamsari 2014).⁴⁰

Studi dokumen dalam hal ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai dimensi sufistik pada ayat-ayat tentang Istighfar. Proses pengumpulan data akan ditempuh dengan beberapa langkah, yakni dengan membaca, menghimpun, mencatat, mendeksripsikan, serta menuliskannya secara sistematis. Dokumen tersebut yakni berupa literatur karya ulama-ulama bidang Ulumul Quran dan buku-buku mengenai tassawuf yang menunjang pada penelitian yang penulis lakukan. Literatur karya ulama dapat berbentuk periwayatan hadist,perkataaan sahabat, kaidah-kaidah

⁴⁰ Anton Baker dan Achmad Charris Z, *Metodelogi Penelitian Filsafah*, Karnisius, Yogyakarta, 2009. hlm. 89

Ulumul Quran dan literatur tassawuf yang dapat menunjang untuk menganalisis dimensi tassawuf yang terdapat pada ayat-ayat Alquran tentang Istighfar.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Sebelum lanjut dalam menganalisis data, lebih baik diketahui terlebih dahulu apa itu analisis data. Noeng Muhadjir mengemukakan definisi dari analisis data, yakni *“upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”* (Rijali 2019)

Setelah melihat pengertian di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni mencari data merupakan proses lapangan dengan berbagai persiapan yang matang sebelum penelitian, kemudian mengatur dan menata temuan yang didapatkan dilapangan, selanjutnya disajikan data temuan tersebut, dan yang terakhir mencari makna dengan secara terus menerus sampai tidak terdapat lagi makna lain yang memalingkannya, di sini peneliti dituntut untuk meningkatkan pemahamannya terhadap kasus yang terjadi. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Bogdan, dia mengemukakan *“Data analisis adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis dari dokumen wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya yang anda akumulasikan untuk meningkatkan kepehaman dari data-data tersebut dan untuk memungkinkan anda mempresentasikan kepada orang lain tentang apa yang telah anda temukan”*⁴¹

⁴¹ Atifanny, Cut Medika. 2018. *“The Type of Descriptive Research in Communication Study.” Jurnal Diakom* 1(2), hlm. 45

L.J Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis data sejatinya merupakan proses mengatur dan melakukan klarifikasi data. Mulai dari urutan komprehensif berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, kemudian dikonversikan menjadi sebuah pola sehingga dapat dipahami sebagai rumusan dan uraian tema kerja yang sesuai dengan saran data.

Apabila diperhatikan kembali pengertian-pengertian mengenai analisis data diatas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data untuk penelitian kualitatif menyatu dengan aktivitas peneliti dalam pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan hasil dari penelitian. Analisis data membutuhkan validitas, objektivitas, realitas, serta konsistensi yang terjaga bagi seorang peneliti, bukan hanya sebagai bentuk profesionalitas penelitian semata, namun lebih jauh daripada itu, analisis data haruslah menciptakan sebuah pengetahuan baru yang akurat dan memberikan perkembangan data bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berbasis interpretasi data yang disadur dari literatur-literatur tafsir dalam ilmu-ilmu Alquran serta tasawwuf sebagai variable pendukung. M.S Kaelan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan interpretasi adalah sebuah usaha menafsirkan dengan mengungkapkan arti, menuturkan serta mengatkan sesuatu yang menjadi esensi sebuah realitas. Penelitian Alquran berbasis data dalam penelitian ini mengadopsi metodologi penelitian tafsir maudhui. Metode maudhui sendiri merupakan salah satu metode yang paling sesuai dalam menjawab pertanyaan dan kebutuhan umat masa sekarang. Metode tematik (maudhui) menghimpun ayat-ayat dengan pembahasan yang sama serta mengarah pada pengertian dan satu tujuan. Kendati pun ayat-ayat yang dikumpulkan tersebar dalam surat dan ayat yang berbeda, atau dinilai secara

pewayhuannya memiliki tempat, sebab dan cara yang berbeda dalam proses penurunannya.⁴²

F. Kerangak Pemikiran

Secara bahasa ghibah berasal dari kata *ghābaha yaghību* yang diartikan ghaib, atau tidak nampak, tidak hadir, tidak terlihat.⁴³ Dalam Kamus Maqayis kata ghibah diartikan “sesuatu yang tertutup dari pandangan”.⁴⁴ Akar pengertian ghibah ini menunjukkan adanya ketidakhadiran seseorang dalam berbuat ghibah, yakni orang yang menjadi objek pembicaraan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata ghibah diartikan umpatan, sesuatu yang diarahkan kepada keburukan seseorang.⁴⁵

Sedangkan ghibah secara bahasa yakni menceritakan mengenai seseorang yang tidak berada ditempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, ahlakunya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya.⁴⁶

Ghibah pada zaman sekarang lebih terkenal dengan istila “gosip”. Ghibah merupakan perilaku membicarakan seseorang atas suatu perkara yang buruk, yang kemungkinan besar bakal menyakiti perasaan seseorang. Kekurangan seseorang yang dibicarakan dapat berupa keadaan tubuh, perilaku, keturunan, ucapan, agama, jabatan, keadaan duniawi, pekerjaan, keluarga, dan masih banyak aspek-aspek yang menjadi bahan untuk ghibah.

⁴² Atifanny, Cut Medika. 2018. “*The Type of Descriptive Research in Communication Study.*” *Jurnal Diakom* 1(2):83–90.

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998), hlm. 304

⁴⁴ Abu al-Husein bin Zakariya, *Mu'jam al-Lughoh*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 340

⁴⁵ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1336

⁴⁶ Hasan Saiudi, *Jerat-Jerat Lisan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 14

Sedangkan membicarakan keburukan seseorang, namun tidak sesuai dengan fakta keadannya, maka perilaku tersebut disebut fitnah.⁴⁷

Ghibah merupakan perbuatan yang tidak baik, bahkan jika seseorang berbuat ghibah laksana orang tersebut memakan bangkai.⁴⁸ Ghibah adalah sifat yang tercela, membicarakan orang lain baik mengenai sifatnya atau kehidupannya tanpa sepengetahuan orang tersebut. Perbuatan ghibah dianggap perbuatan yang wajar, tanpa merasa berdosa, tanpa memikirkan efek dari ghibah, oleh karena itu ketika sekelompok manusia membicarakan orang lain maka itu dianggap seperti kebiasaan dan budaya.⁴⁹ Padahal dalam agama Islam sudah jelas bahwa perbuatan ghibah adalah haram, mengingat dengan adanya ghibah maka akan timbul perpecahan, perkelahian, bahkan dengan ghibah seseorang akan saling bunuh. Padahal yang diinginkan agama Islam adalah keharmonisan antar umat, menghindari berbagai perilaku yang menyebabkan konflik, dan menjaga persatuan antar umat.⁵⁰

G. Sistematika Penelitian

Adapun rencana garis besar dari laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah untuk memperjelas masalah penelitian, diikuti dengan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penelitian.

⁴⁷ M. Abul Qusaem, Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Menjenguk Didalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 127-128

⁴⁸ Samruddin Shaleh, Dkk, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Quran; Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), hlm. 535

⁴⁹ Abdullah Bin Jarullah, *Awas Bahaya Lidah*, Terj. Abu Haidar dan Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Ihsani Press, 2004), hlm. 18

⁵⁰ Abdulkhal Halim Fathoni, *Enslkopedia Hikmah; Memetik Buah Kehidupan Dikebun Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 18

Bab kedua, landasan teori terdiri dari teori yang digunakan meliputi: pengertian ghibah, dasa-dasar hukum ghibah, bentuk-bentuk ghibah, macam-macam ghibah, sebab yang mendorong ghibah, sanksi bagi pelaku ghibah, dampak perbuatan ghibah dan Jenis-Jenis Ghibah Yang Diperbolehkan dalam Islam, lawan kata dari ghibah yaitu berperasangka baik (husnudzon).

Bab ketiga, hasil dan pembahasan diantaranya: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani, Riwayat hidup Syaikh Nawawi Al-Bantani, Riwayat Pendidikan Syaikh Nawawi Al-Bantani, Karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Inventarisasi ayat-ayat tentang ghibah, Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang ghibah dalam tafsir *Marah Labid*. Konsep ghibah menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid*.

Bab kelima Penutup, kesimpulan dan saran.

